

Kisah Johan

Tiga tahun di Jepang, tetapi tidak dengan sukarela...

Buku teks ini ditujukan untuk kaum muda, tetapi juga menawarkan sebuah cerita singkat tentang bekas jajahan koloni Belanda 'Hindia Belanda' dan jalannya serta akibat dari Perang Dunia Kedua di Asia bagi orang dewasa.

Sejarah ini dibahas melalui kisah seorang pemuda angkatan laut yang dibawa ke Nagasaki di Jepang sebagai tawanan perang waktu perang dan harus bekerja di sana sebagai pekerja paksa selama tiga tahun. Dia mengalami jatuhnya bom atom dan dia selamat. Akhirnya diberikan perhatian pada proses mengatasi dan memperingati peristiwa seperti yang digambarkan dalam buku ini.

Penulis: André W. Schram bekerja sama dengan Yukari Tangena-Suzuki dan Joan Snellen van Vollenhoven.

Juga atas nama Yayasan Dialog Belanda-Jepang-Indonesia.

HINDIA BELANDA

Indonesia masa kini dulunya adalah koloni Belanda.

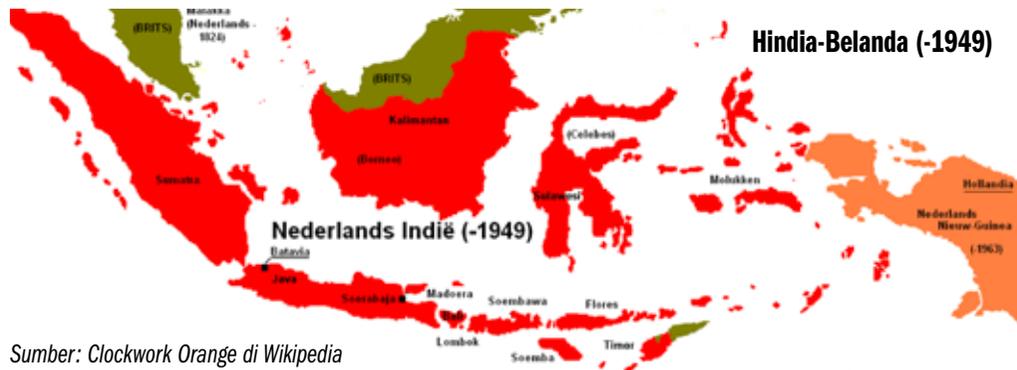
Kepulauan Indonesia yang terdiri dari sekitar 20.000 pulau, mempunyai kebudayaan yang kaya yang telah bertahan selama ribuan tahun. Sisa-sisa manusia tertua di Indonesia berasal dari satu setengah juta tahun yang lalu. Eropa Barat waktu itu masih tertutup lapisan es tebal!

Pada akhir abad ke-16 orang Belanda pertama injak tanah di Hindia Timur (nama lama untuk wilayah yang sekarang disebut Indonesia). Hasil pertanian seperti pala, kayu manis, lada, cengkeh dan rempah-rempah lainnya tumbuh di sana, yang menghasilkan banyak uang di negeri Belanda. Kebetulan, Hindia Timur saat itu bukanlah negara dengan satu pemerintahan, melainkan terdiri dari kumpulan pulau-pulau dengan penguasa lokal yang memerintah sebagian besar pulau-pulau tersebut.

Juga negara-negara seperti Spanyol, Portugal dan Inggris ingin mendapatkan untung besar

dengan penjualan rempah-rempah itu. Di negeri Belanda didirikan 'Republiek der Zeven Verenigde Nederlanden', pada tahun 1581, yang terdiri dari tujuh wilayah yang bekerja sama dan masing-masing dengan pemerintahan (administrator) sendiri. Para administrator ini kemudian memutuskan untuk bekerja sama dengan para pedagang pelayaran. Begitulah didirikan Perusahaan Hindia Timur Belanda ('VOC') pada tahun 1602 dan negeri Belanda dapat memperkuat diri terhadap negara-negara lain yang juga berdagang di Hindia Timur.

VOC diberi hak tunggal oleh Republik untuk berdagang di sebelah timur Tanjung Harapan (Afrika Selatan) dan ini berarti termasuk Hindia Timur. VOC juga diberi izin untuk membuat perjanjian, membangun benteng dan berperang, untuk mendirikan pos perdagangan dan membelanya terhadap para pedagang dari negara kolonial lainnya. Dan itulah VOC melakukannya dalam skala besar!



Sumber: Clockwork Orange di Wikipedia

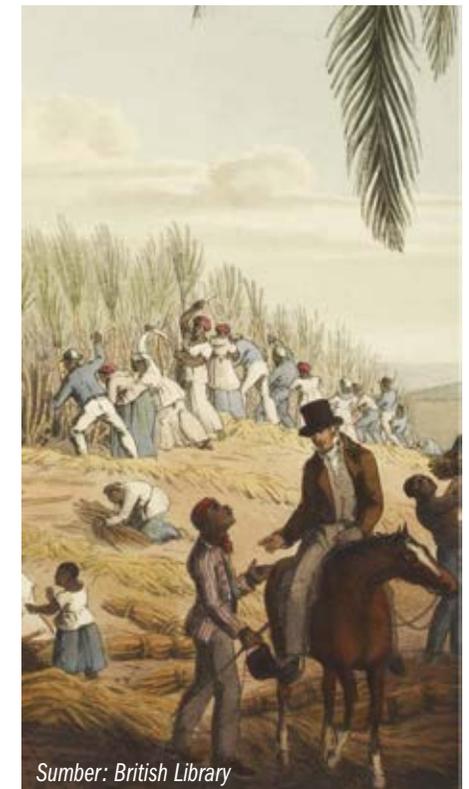
Sebagian untuk mencegah rempah-rempah itu dipasok ke pedagang dari negara lain, VOC juga menduduki wilayah seperti Pulau Ternate di Maluku Utara dan Kepulauan Banda. Kedua pulau tersebut adalah bagian dari Maluku dan adalah satu-satunya tempat di dunia di mana pohon pala tumbuh.

Ketika perdagangan dengan pihak lain itu memang terjadi secara rahasia pada tahun 1621, VOC membunuh sebagian besar penduduk setempat. Suatu tindakan yang sekarang kita sebut genosida. Jumlah kecil yang selamat dibawa ke pasar budak di Batavia. Kemudian orang-orang lain yang diperbudak dari India dan Afrika dibawa ke Ternate dan Kepulauan Banda untuk bekerja di perkebunan VOC.

Pada tahun-tahun berikutnya VOC sering kali juga dengan kekerasan perang mendirikan sejumlah pos perdagangan di banyak tempat di Asia dan Afrika. Batavia (sekarang Jakarta, ibu kota Indonesia) berkembang menjadi pusat perdagangan untuk dan di antara seluruh Asia, Timur Tengah, Afrika, dan Eropa. VOC betul memperdagangkan segala sesuatu di antara semua negara ini, seperti pakaian katun dari India, gajah dari Sri Lanka, kuda pacu dari Jawa, teh dari Cina, bahan pennis dan perak dari Jepang.

Perdagangan budak

Sejak awal tahun 1500 perdagangan budak dengan kapal dimulai, terutama oleh Spanyol dan Portugal. Orang-orang Afrika yang diperbudak diperdagangkan untuk dipaksa bekerja di Amerika Selatan dan terutama di Amerika Utara, terutama di perkebunan. Orang Belanda juga semakin terlibat dalam perdagangan orang yang diperbudak. Jumlahnya mentercanggakan: jutaan orang diperdagangkan sebagai budak pada abad-abad itu.



Sumber: British Library

VOC itu tidak terlibat secara aktif dalam perdagangan budak transatlantik ini, tetapi memang terlibat dalam perdagangan budak di Asia. Seiring dengan banyaknya pos perdagangan yang didirikan oleh VOC, permintaan akan budak juga meningkat setelah tahun 1600. VOC mendatangkan budak itu dari berbagai negara di Asia (terutama India) dan Afrika. Selain itu, budak juga ditangkap pada waktu pertempuran yang dilancarkan VOC di Hindia Belanda pada abad ke-17 dan ke-18. Mereka tidak hanya kehilangan kebebasan, tetapi terkadang juga mereka kehilangan keluarga dan anak-anak mereka sendiri.

Budak itu digunakan untuk membangun benteng, di pelabuhan dan di pertanian dan di perkebunan. Selain itu mereka sering juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan pengrajin. Dalam dua abad tersebut itu VOC mengangkut dan memperdagangkan sekitar satu juta budak. Budak ini sering diperdagangkan oleh para pegawai VOC, yang menganggapnya sebagai sumber pendapatan tambahan.

Perbudakan di Hindia Belanda dihapuskan sedikit demi sedikit sejak tahun 1860. Pertama di pulau-pulau besar seperti Jawa dan Sumatera, kemudian di seluruh wilayah Hindia Belanda. Baru pada tahun 1914 semua wilayah bebas dari perbudakan.

Dari Hindia-Timur ke Hindia Belanda

Pada tahun 1798 perusahaan dagang 'VOC' dibubarkan dan Negara Belanda mengambil alih semua aset dan pengeluarannya VOC. Sudah beberapa lama perdagangan VOC kurang berhasil, karena manajemen keuangan yang buruk dan perang laut dengan Inggris.

Selama masa berikutnya Inggris menduduki Maluku pada tahun 1810 dan pulau Hindia Timur yang besar Jawa, dengan banyak pos perdagangannya dan kota pelabuhan penting Batavia pada tahun 1811. Pada tahun 1816 Inggris menyerahkan kembali koloni tersebut kepada Belanda dan lahirlah 'Hindia Belanda'.



Tentara Belanda dengan istrinya, orang Indo.

Sumber: Wikimedia Commons/Koleksi Tropenmuseum

Semua aset, barang dan lain-lainnya VOC diserahkan kepada 'Nederlandsche Handel-Maatschappij' (Perusahaan Perdagangan Belanda) yang didirikan untuk tujuan ini.

Pemerintah Hindia Belanda menerapkan sistem pajak yang luas dan mewajibkan penduduk asli untuk menggunakan sebagian tanah mereka untuk menanam tanaman demi pasar Eropa yang sangat menguntungkan. Tidak semua pemilik tanah di Hindia Belanda patuh kepada pemerintah. Baru pada tahun 1914, Belanda memperoleh kendali penuh atas seluruh wilayah Hindia Belanda, sering kali dengan menggunakan kekuatan militer.

Sejak tahun 1860 kemakmuran meningkat dengan datangnya perkebunan untuk kopi, tembakau, teh, kina, dan karet. Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 dan kemajuan teknis seperti penggunaan kapal uap sebagai pengganti kapal layar

juga berkontribusi terhadap hal ini. Ini memastikan bahwa sejumlah besar orang Belanda pergi ke Hindia Belanda untuk bekerja di perusahaan Belanda di sana. Sekolah, jalan raya, rumah sakit dan hotel juga dibangun, terutama ditujukan untuk banyaknya orang Belanda yang pergi untuk tinggal di sana atau untuk bekerja atau mengunjungi keluarga.

Sejak permulaan orang Belanda datang ke Hindia Belanda, hubungan yang diinginkan dan juga yang tidak diinginkan muncul antara pria-pria Belanda dan wanita-wanita Indonesia. Anak-anak yang lahir dari hubungan ini membentuk kelompok penduduk baru dengan latar belakang campuran, yaitu orang Indo atau Indo Belanda. Selain itu, semakin banyak orang dengan kewarganegaraan berbeda pindah ke Hindia Belanda. Hal ini menyebabkan keragaman penduduk yang besar, terutama di kota-kota besar.



Kedatangan kapal uap di kota Batavia

Sumber: Wikimedia Commons/Koleksi Tropenmuseum

Tetapi pada saat yang sama juga terjadi ketidaksamaan yang besar. Dalam Peraturan Pemerintah tahun 1854 penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga kelompok utama: kelompok atas adalah 'orang Eropa' diikuti oleh 'orang Timur Asing' seperti orang Tionghoa dan Arab. Baru kemudian diikuti oleh penduduk asli kepulauan tersebut. Penduduk dengan latar belakang campuran (seperti orang Indo Belanda) membentuk semacam kelompok menengah yang tidak termasuk dalam kelompok lainnya.

Pembagian kelompok penduduk ini dengan 'orang Eropa' di anak tangga teratas dan penduduk asli di anak tangga terbawah, dapat dianggap sebagai bentuk 'apartheid' yang didasarkan pada agama dan jenis keturunan. Akibatnya, kemakmuran dan perkembangan tidak merata di antara penduduk. Bahkan hingga menjelang Perang Dunia Kedua tidak semua orang boleh menyatakan pendapatnya tentang pemerintahan negara.

Jadi dapat dipahami bahwa hal ini menyebabkan bertumbuhnya keinginan penduduk asli untuk merdeka, terpisah dari Belanda. Bagaimana hal itu terjadi dan apa yang terjadi sebelumnya, dapat dibaca di bab-bab berikut. Tapi sekarang, mari kita kembali ke Johan dulu.

**Melarikan diri
Orang Jawa, bernama KASAN**

Dengan

1 wanita dan 2 anak kecil

Umurnya 35 Tingginya 161 cM

Bisa dikenali dari: buta pada mata kiri

Informasi

SIEMSEN & Co.,

Pos: Tebing Tinggi-Deli



**Iklan di koran Indo Belanda
'Deli Courant' sekitar 1900**

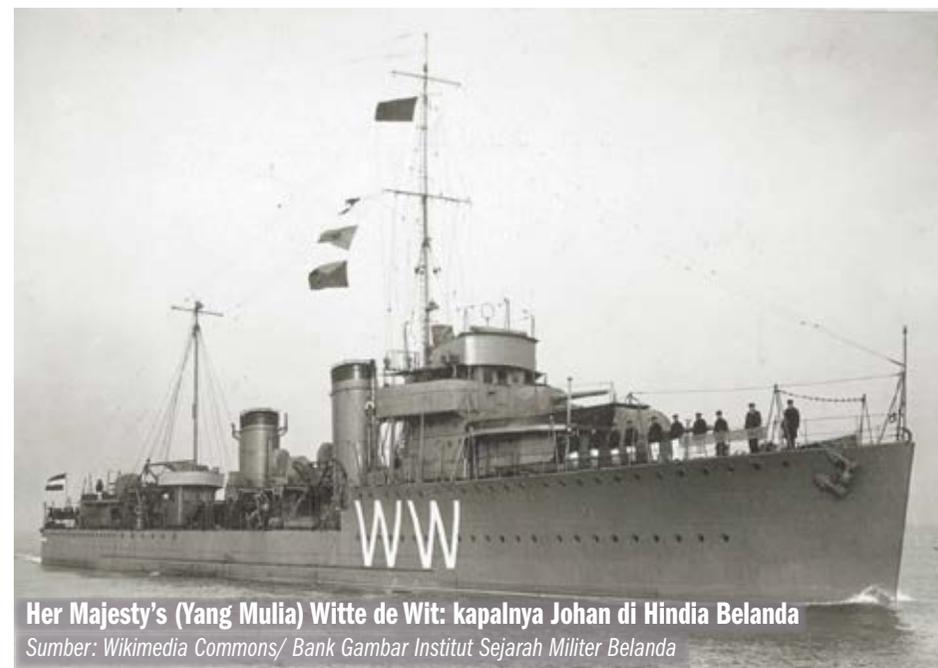
JOHAN DI HINDIA BELANDA

Johan tiba di Hindia Belanda pada tahun 1939 dengan kapal penumpang besar, M.S. Christiaan Huygens, dan ditugaskan di kapal angkatan laut.

Untuk Johan ini pertama kalinya ia meninggalkan rumah begitu lama dan begitu jauh. Dia suka bekerja di kapal, berlayar melintasi lautan luas dan iklim tropis di Hindia Belanda. Meskipun merindukan

tunangannya Adriana dan keluarganya. Itu 'hanya' selama tiga tahun. Namun, itu berubah menjadi lebih banyak...!

Banyak orang tidak sadar waktu itu Jepang tertarik terhadap Hindia Belanda. Karena Hindia Belanda kaya akan bahan mentah seperti mineral, karet, dan terutama minyak. Dan Jepang sangat membutuhkannya!



Her Majesty's (Yang Mulia) Witte de Wit: kapalnya Johan di Hindia Belanda

Sumber: Wikimedia Commons/ Bank Gambar Institut Sejarah Militer Belanda

JEPANG

Jepang adalah negara kepulauan di Asia Timur di Samudra Pasifik. Negara ini terdiri dari empat pulau besar dan ribuan pulau kecil.



‘Negeri matahari terbit’ sebutan lain bagi Jepang, punya sejarah panjang dan merupakan satu-satunya kekaisaran yang masih kita kenal hingga kini.

Bagian terbesar wilayah Jepang terdiri dari pegunungan. Sebab itu tidak ada banyak ruang untuk pertanian dan kota. Jepang juga hanya ada sedikit bahan baku dan karena itu bergantung pada pasokan dari luar negeri.

Jepang sangat vulkanis dan sering terjadi gempa bumi yang kecil dan terkadang juga besar. Gunung tertinggi di Jepang yang disebut Fuji, adalah gunung berapi yang tidak aktif. Gunung ini tingginya 3.776 m dan memainkan peran utama dalam budaya

Jepang. Orang Jepang menganggap gunung itu suci dan sebab itu gunung itu muncul dalam banyak gambar Jepang.

Di sejarah Jepang ada periode yang berbeda. Selama salah satu periode yang disebut, ‘periode Edo’ (mulai pada tahun 1603), Belanda memainkan peran penting. Saat itu Jepang menutup diri dari seluruh dunia. Tidak ada lagi orang yang diizinkan masuk atau meninggalkan negara itu. Kontak dengan orang asing pun dilarang untuk memastikan bahwa pengaruh Barat dan terutama pengaruh Kristen tidak diberi kesempatan di Jepang. Negara itu juga takut dijajah seperti yang terjadi di wilayah lain di Asia Tenggara seperti Hindia Timur.

Sudah pada awal tahun 1543, kapal-kapal Eropa pertama tiba di Jepang. Sekelompok pedagang Portugis menginjakkan kaki di daratan Nagasaki dan kemudian kapal-kapal Belanda dan Inggris juga berhasil mencapai Jepang. Mereka diizinkan masuk dengan perasaan curiga tetapi meskipun begitu diizinkan untuk mendirikan pos-pos perdagangan di kota pelabuhan Hirado di Jepang.

Namun, yang ditentang oleh para pemimpin Jepang adalah semakin berhasilnya khususnya orang Portugis untuk meyakinkan penduduk Jepang agar menjadi Kristen. Akibatnya, orang Portugis diusir dari Jepang, setelah itu perdagangan dipindahkan ke pulau buatan kecil Deshima di Teluk Nagasaki. Belanda menjadi satu-satunya negara Barat untuk melakukan perdagangan.

Selain itu, negara-negara tetangga seperti Cina dan Korea juga diberi izin untuk berdagang.

Selama sekitar 250 tahun penduduk Jepang terputus dari dunia luar. Sebab itu, banyak hal yang terjadi di luar Jepang, seperti Revolusi Industri, mereka tidak menyadarinya. Ini adalah periode dari pertengahan abad ke-18 di mana industri semakin banyak menggunakan mesin. Deshima sebenarnya yang satu-satunya menawarkan wawasan inovasi dari Barat.

Sekelompok terbatas orang Jepang terkemuka dan berpendidikan memanfaatkannya dengan rasa syukur selama periode itu. Sejak awal ada minat terhadap buku-buku Barat, sains, dan teknologi. Terutama terhadap subjek medis, matematika, kimia, dan peperangan.



Negeri Belanda dengan senang hati memberikan pengetahuan itu supaya perdagangannya dapat diteruskan. Dengan cara ini Belanda berkontribusi pada perkembangan Jepang. Sebab ini juga ada kata-kata Belanda yang masih digunakan hingga saat ini yang masuk ke dalam bahasa Jepang.

Baru pada tahun 1854 Jepang - dipaksa oleh kapal perang Amerika - membuka kembali pelabuhan mereka. Karena Jepang telah lama menolak pengaruh asing, perkembangan di bidang industri dan di bidang teknologi modern harus dibelajar secepat mungkin. Sejumlah negara Eropa kemudian berkontribusi terhadap perkembangan yang diinginkan Jepang. Belanda melakukannya terutama dengan pengetahuannya yang luas di bidang pembuatan kapal dan teknik hidrolik.



Jepang telah berperang dalam sejumlah perang besar dalam sejarah selama 150 tahun terakhir, terutama dengan negeri Tiongkok.

Jepang masih takut diduduki oleh kekuatan kolonial Barat. Sesudah tahun 1854 Jepang ingin melakukan apa pun untuk menjadi negara adidaya dan karenanya mengembangkan balatentara yang kuat dan industri modern. Hal ini menyebabkan dua masalah utama: terjadinya kekurangan besar bahan baku dan Jepang membutuhkan pasar untuk produk-produknya. Ini sebabnya Jepang memasukkan wilayah-wilayah yang luas di Asia ke dalam lingkup pengaruhnya dengan menggabungkan wilayah-wilayah tersebut sebagai koloni Jepang. Ini sudah dilakukan oleh negara-negara Barat sebelumnya. Negara-negara itu sama sekali tidak sebanding dengan kekuatan militer Jepang.

'Perang Tiongkok-Jepang Pertama' mulai pada tahun 1894. Perang tersebut hanya berlangsung dalam waktu singkat (hingga tahun 1895) dan terutama untuk menguasai Korea. Perang berikutnya adalah 'Perang Rusia-Jepang' (1904-1905) yang juga dimenangkan oleh Jepang. Hasilnya adalah bahwa setelah kedua perang tersebut Jepang memperoleh kendali atas Korea dan Taiwan serta wilayah-wilayah yang luas di Manchuria. Dengan perang-perang ini Jepang membuktikan bahwa ia telah berkembang

menjadi negara adikuasa yang kuat yang kini dapat membandingkan dirinya dengan kekuatan-kekuatan Barat.

Perang 'Tiongkok-Jepang Kedua' (1937-1945) dimulai karena Jepang ingin merebut kekuasaan atas Tiongkok demi memperluas wilayah yang telah diduduki. Yang terjadi selanjutnya adalah pertempuran berdarah dan kejam. Di kota Nanking banyak sekali kejahatan yang dilakukan seperti penjarahan, pembunuhan dan pembakaran, setelah direbut oleh tentara Jepang. Dalam perang ini lebih dari 10 juta warga sipil dan tentara Tiongkok tewas.

Berita tentang penaklukan kejam ini sampai ke Amerika dan menimbulkan kemarahan dan perasaan keberangan di sana. Hal ini membuka jalan untuk tindakan pembatasan terhadap Jepang seperti akan dijelaskan dalam bab berikutnya.

Namun semua kemenangan itu juga menimbulkan keyakinan fanatik terhadap kekuatan militer Jepang yang tak terkalahkan di Jepang. Hal ini menjadi awal dari serangan berikutnya terhadap Pearl Harbor pada tahun 1941 (lihat selanjutnya), yang menjadi awalnya Perang Dunia Kedua di Asia.

PERANG DENGAN JEPANG

Situasi ekonomi dunia yang buruk setelah tahun 1929 juga ada konsekwensi besar bagi Jepang.

Kemiskinan di Jepang sangat meningkat dan juga kekurangan bahan baku yang parah. Rakyat mulai merasa tidak puas karena pemerintah tidak mampu menyelesaikan masalah. Sekelompok perwira tinggi militer salah guna ketidakpuasan ini dengan menyesatkan rakyat dengan kisah-kisah gagah berani tentang masa lalu yang hebat. Karena hal ini, dan juga karena mayoritas tentara berasal dari keluarga petani miskin, militer dapat dukungan rakyat. Dukungan ini juga datang dari para pemimpin industri yang berharap ini akan menghasilkan keuntungan besar.

Kebebasan politik sipil kemudian disingkirkan, dan bahkan perdana menteri

saat itu dibunuh. Peristiwa-peristiwa pada awal tahun 1930-an ini secara efektif mengakhiri demokrasi di Jepang. Dan militer Jepang mempersiapkan diri untuk „Asia untuk Orang Asia“ dengan peran utama untuk Jepang.

Perang Dunia II yang sedang berkembang di Eropa dan pendudukan Prancis oleh Jerman membuka jalan bagi Jepang untuk menguasai koloni Prancis di Indochina pada tahun 1940 dan 1941. Indochina adalah Vietnam, Kamboja, Laos, dan Thailand timur pada saat ini. Amerika dan negara-negara Barat lainnya sangat khawatir tentang hal ini dan kemungkinan Jepang akan berusaha untuk memperluas wilayah.



Serangan di Pearl Harbor

Sumber: United States Library of Congress Prints and Photographs division

Untuk mencegah perang, Amerika ingin berunding. Ketika hal ini tidak menghasilkan apa pun, Amerika memutuskan pada tahun 1941 untuk mengambil tindakan pembatasan bersama dengan Inggris dan Belanda. Umpamanya mereka mengurangi dan kemudian menghentikan pasokan ke Jepang, antara lain pengiriman biji dan minyak. Reaksi Jepang tidak terduga dan mengejutkan seluruh dunia.

Serangan Pearl Harbor (Hawaii)

Pertamanya Jepang memutuskan untuk menyalpkan armada Amerika. Strateginya di balik ini jelas. Jika Jepang dapat menyalpkan armada Amerika di Hawaii, jalan ke Selatan akan terbuka: ke Hindia Belanda dan koloni Inggris yaitu Singapura dan Malaysia. Sebab Belanda dan Inggris harus mempertahankan diri terhadap Jerman dan ini cukup sulit.

Di salah satu pulau Hawaii di Samudra Pasifik, angkatan laut Amerika mengumpulkan sejumlah besar kapal perangnya tepat sebelum mulainya Perang Dunia Kedua. Hal ini memberi angkatan laut Jepang kesempatan yang sangat baik untuk secara tak terduga melakukan serangan kejutan kepada angkatan laut Amerika dan kesempatan itu pun dimanfaatkan. Pada pagi hari tanggal 7 Desember 1941, Jepang melancarkan serangan Pearl Harbor, yang menggemparkan dan mengejutkan seluruh dunia. Kerusakan pada armada Amerika sangat besar dan jumlah nyawa yang hilang juga sangat besar. Kemudian pada hari itu,

perang dinyatakan terhadap Amerika dan Inggris. Keesokan harinya, Amerika, Inggris dan juga Belanda menyatakan perang terhadap Jepang. Dan Perang Dunia Kedua di Asia dengan demikian menjadi kenyataan.

Sesudah serangan ini kehadiran Amerika di Samudra Pasifik (untuk sementara) sangat berkurang. Tidak sepenuhnya karena tidak lama sebelum serangan Jepang sebagian armada Amerika (kapal induk dan kapal selam) lagi berlayar. Karena itu lebih dari enam bulan kemudian Amerika mampu memberikan perlawanan terhadap armada Jepang dan akhirnya mengalahkan sebagian besar armada tersebut (lihat lebih lanjut dalam buku ini). Tetapi saat itu Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang memanfaatkan kesempatan untuk menaklukkan sebagian besar Asia Tenggara.

Pertempuran di Laut Jawa dan pendudukan Jepang di Hindia Belanda

Belanda menyatakan perang terhadap Jepang pada tanggal 8 Desember 1941, sebagai tanggapan atas serangan Jepang di Pearl Harbor. Pada tanggal 11 Januari 1942, Jepang mendarat di Kalimantan bagian Belanda dan wilayah lain di Hindia Belanda. Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) tidak dapat menghentikan invasi Jepang dan wilayah-wilayah itu ditaklukkan dengan cepat.

Perlawanan juga ada di laut melawan angkatan laut Jepang yang terus maju. Pada tanggal 27 Februari 1942 terjadi

'Pertempuran Laut Jawa'. Satu skuadron armada Amerika, Inggris, Australia, dan Belanda di bawah komando Laksamana Muda Karel Doorman berusaha menghentikan armada invasi Jepang, yang mengangkut pasukan untuk invasi Jawa. Dalam pertempuran itu angkatan laut Jepang mengalahkan skuadron armada Sekutu dan kehilangan lebih dari 2.300 pelaut, termasuk 918 orang Belanda. Di pihak Jepang kerugiannya sangat kecil, hanya 10 orang Jepang yang tewas.

Setelah itu, Jepang berhasil mendaratkan sejumlah besar pasukan di beberapa tempat sejak awal Maret 1942 dan Hindia Belanda diduduki sepenuhnya oleh Jepang. Pada tanggal 8 Maret 1942 KNIL menyerah kepada tentara Jepang. Jepang kemudian berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah Asia Tenggara pada paruh pertama tahun 1942. Dengan ini tujuan Jepang tercapai: kekaisaran Jepang yang besar di Asia Timur. Namun, itu tidak bertahan lama..

Pertempuran Midway

Pada bulan Juni 1942 Jepang memutuskan untuk merebut pulau Midway yang diduduki Amerika di Samudra Pasifik dan melancarkan serangan. Tapi Angkatan Laut Jepang tidak sadar bahwa kode rahasia yang digunakan kapal-kapal angkatan laut Jepang untuk berkomunikasi satu sama lain dan dengan komando tinggi di Jepang telah dipecahkan oleh Intelligence Service Amerika. Ini berarti bahwa angkatan laut Amerika dapat membaca semua pesan rahasia Jepang dan berhasil mempersiapkan diri menghadapi serangan Jepang.

Dengan banyaknya kapal induk yang berlayar sebelum serangan Hawaii oleh Jepang, angkatan laut Amerika mampu memenangkan Pertempuran Midway. Ini menjadi titik balik dalam perang di Asia Tenggara. Pada tahun-tahun berikutnya Jepang semakin kehilangan wilayahnya hingga perang berakhir pada tahun 1945 (lihat juga nanti).



Sumber MP Art Studio/© Maarten Platje

TAHANAN PERANG: tentara yang ditangkap musuh selama perang.

Jepang memanfaatkan tawanan perang dan pekerja dari wilayah pendudukan secara besar-besaran dengan memaksa mereka bekerja di tambang, galangan kapal, pabrik, dan di pembangunan rel kereta api. Tetapi ini melanggar perjanjian internasional tentang peperangan, termasuk perlakuan terhadap tawanan perang.

Pria muda Jepang sebagian besar ditugaskan sebagai tentara. Oleh karena itu tidak ada banyak orang Jepang lagi untuk pekerjaan berat yang harus dilakukan untuk mendukung perang. Karena itu khususnya pemuda dari wilayah taklukan dipekerjakan sebagai pekerja paksa. Tawanan perang Sekutu (sekitar 140.000) juga dikerahkan

secara massal untuk bekerja sebagai pekerja paksa di wilayah yang diduduki Jepang dan juga di Jepang sendiri (sekitar 36.000).

Contoh yang terkenal adalah 'rel kereta api Burma' antara Thailand dan Burma (sekarang disebut Myanmar) yang dibangun oleh Jepang pada periode 1942-1944. Karena kondisi yang buruk dan kerja keras sekitar 15.000 tawanan perang dan sekitar 100.000 pekerja yang dipikat di daerah-daerah yang diduduki tersebut tewas.

Di Jepang para tawanan perang disebar ke seluruh negeri dan dikurung di salah satu dari 130 kamp di Jepang. Para tawanan diperlakukan dengan buruk dan dipaksa melakukan pekerjaan berat



Tawanan perang yang bekerja di rel kereta api Burma. Sumber: Australian War Memorial

dalam kondisi berbahaya. Banyak tawanan (termasuk 871 orang Belanda) meninggal pada waktu penahanan mereka di Jepang.

Dari sudut pandang mata banyak tentara Jepang, seorang tawanan perang tidak pantas dihormati dan dikasihani. Mereka dibuat percaya oleh rezim militer Jepang bahwa mati untuk kaisar adalah suatu kehormatan. Jika tentara Jepang menjadi tawanan perang, hal ini akan memalukan prajurit dan keluarganya.

Para tawanan perang memang merasa penghinaan ini dan sangat menderita akibat kekerasan yang kejam, kondisi hidup yang buruk tanpa perawatan medis, tanpa makanan yang cukup, dan pekerjaan dalam kondisi yang berbahaya.



Pangkalan udara Morokrembangan dekat Surabaya

Sumber: Wikimedia Commons/Wereldmuseum Amsterdam

KEMBALI KE JOHAN Pada bulan November 1941 Johan dipindahkan ke pangkalan udara dekat Surabaya.

Ia bekerja di pangkalan udara Morokrembangan, pangkalan pesawat amfibi Marine LuchtvaartDienst (MLD, yaitu dinas udara dari angkatan laut). Ketika Jepang menaklukkan Hindia Belanda dengan cepat pada awal tahun 1942 dan pangkalan udara tersebut juga diserang dan ditembaki, memang jelas bahwa Johan tidak dapat tinggal di sana. Bersama dengan ribuan prajurit angkatan laut Belanda dan prajurit Hindia Belanda, ia diperintahkan untuk melarikan diri dengan kapal dari Hindia Belanda ke Australia untuk melanjutkan pertempuran dari sana. Sayangnya, dia dan banyak orang lainnya tidak berhasil!

Kapal yang ditumpangi Johan, kapal motor (m.s). "Tjisaroea", berangkat dari dermaga di kota pelabuhan Cilacap pada 2 Maret 1942, menuju Australia. Beberapa hari memang berlalu dengan tenang, tetapi pada 4 Maret 1942, kapal tersebut dicegat oleh angkatan laut Jepang. Perintahnya jelas: berlayar kembali ke Hindia Belanda bersama seluruh awakannya, ke kota Makassar di Celebes (sekarang Sulawesi). Di sana para awak kapal ditawan dan dipenjara.

Tawanan perang di Makassar

Dari dermaga Makassar hingga penjara para tawanan harus berjalan, para tawanan perang didorong dengan kejam dan dipukuli oleh penjaga Jepang. Penduduk

setempat mengutuk mereka, mereka senang dibebaskan dari kekuasaan Belanda. Semboyan Jepang adalah: 'Asia untuk orang Asia', agar penduduk mengira bahwa mereka sekarang juga akan mendapat kebebasannya.

Yang disebut terakhir ini tidak berjalan seperti yang mereka harapkan karena penduduk setempat juga sangat menderita di bawah pendudukan Jepang. Jutaan pria muda dibujuk untuk kerja untuk Jepang tetapi mereka harus bekerja dalam kondisi yang buruk di wilayah pendudukan Jepang. Banyak Romusha (istilah yang biasanya digunakan untuk kelompok pekerja paksa ini) tewas pada waktu tersebut.

Hidup di penjara sulit bagi para tawanan perang. Dua puluh orang dalam satu sel kecil, mereka banyak dipukuli dan dapat makanan yang buruk dan terkadang tidak ada makanan sama sekali. Setelah dipindahkan ke barak lama, hidup mereka sedikit lebih mudah. Mereka harus bekerja tetapi terkadang mereka juga diizinkan berjalan-jalan bebas di barak dan ada waktu luang. Johan menggunakan waktu itu untuk belajar sedikit bahasa Inggris. Ia bahkan membuat kamusnya sendiri. Ia selalu membawanya. Sungguh mengherankan bahwa kamus itu masih ada sampai sekarang.



Tawanan perang di pangkal Makassar Sumber: van Dijk/kartunis surat kabar Telegraaf, tahun 80-an

Masa tinggal di Makassar berakhir ketika Johan, bersama sekitar seribu orang angkatan laut Inggris, Amerika, Australia, Belanda, dan Hindia Belanda dipilih untuk kerja paksa di galangan kapal di Nagasaki di Jepang. Pengangkutan dari Makassar ke Nagasaki dilakukan dengan kapal pada bulan Oktober 1942. Bayangkan, dari Makassar yang beriklim tropis ke Nagasaki yang jauh lebih dingin tanpa pakaian yang cocok untuk daerah dingin! Sebab itu banyak

tawanan perang jatuh sakit setelah tiba di Nagasaki.

Kapal Neraka

Pengangkutan tawanan itu tida tanpa bahaya. Sejak tahun 1942 dan seterusnya sekitar 140.000 tawanan perang Sekutu Barat dan tak terbilang banyaknya buruh Asia (termasuk Romusha) dibujuk dan diangkut dalam palka kapal yang disebut 'Kapal Neraka' ke tempat-tempat di Asia Tenggara

dan juga di Jepang. 'Kapal Neraka' seperti itu sering kali merupakan kapal barang atau terkadang kapal penumpang dan tidak cocok untuk mengangkut tawanan dalam jumlah besar itu.

Sebagian besar tawanan perang dan pekerja paksa dijejalkan ke dalam palka kapal yang sempit dan pengap dan berventilasi buruk. Itu juga terjadi di Kapal Neraka kapal motor 'Asama Maru'. Johan juga ada di kapal tersebut.

Kamar kecil hanya ada di dek atas. Tidak semua orang bisa sampai di sana tepat waktu dan itu membuat bagian palka kapal semakin kotor. Tetapi cuaca panas selama perjalanan dan kemudian cuaca dingin yang semakin meningkat membuat kehidupan di atas kapal menjadi sulit dan berat.

Sesekali para tawanan perang diberi makanan dan minuman dari lantai atas yang harus dibagi di antara semua tahanan di bawah. Akibatnya tidak semua orang menerima makanan, meskipun sedikit, yang dimaksudkan untuk setiap tahanan. Hal ini, ditambah dengan kondisi higienis yang buruk menyebabkan banyak tawanan perang jatuh sakit di atas kapal dan tiba di Nagasaki dalam kondisi lemah.

Jaket pelampung dan rakit penyelamat untuk para tawanan perang tidak ada. Oleh karena itu ketakutan akan serangan oleh kapal selam dan pesawat Sekutu sangat besar.

Para Sekutu ingin menghentikan pasokan tentara Jepang di Asia dan di Jepang. Hal ini dilakukan dengan menenggelamkan sebanyak mungkin kapal Jepang. Tidak selalu jelas apakah kapal Jepang itu membawa tawanan perang, tentara Jepang, atau bahan perlengkapan perang. Ini terjadi karena kapal yang membawa tawanan perang tidak dilengkapi dengan lambang Palang Merah yang berwajib. Itulah sebabnya Sekutu juga menenggelamkan Hell Ship, yang mengakibatkan banyak tawanan perang dan Romusha tewas.

Bersama para tahanan lainnya Johan selamat dari pelayaran laut yang berat dan sulit di 'Kapal Neraka' Jepang. dia sampai di kamp tawanan perang Fukuoka-2 di Pulau Koyagi di teluk dekat Nagasaki.



Kapal motor 'Asama Maru' tiba di Nagasaki Koleksi pribadi/sumber tidak diketahui



Koyagi dengan lokasi galangan kapal (titik merah) dan lokasi kamp Fukuoka-2 (titik biru)

Sumber: Public Domain/National Archives USA



Kamp Fukuoka-2 Sumber: Public Domain/National Archives USA

KAMP TAHANAN PERANG FUKUOKA-2

Kamp tersebut terdiri dari sejumlah barak yang sebagian besar dibagi menjadi ruang-ruang tempat di mana 50-60 orang makan dan harus tidur.

Pada awalnya ada 1.563 tawanan perang Belanda, Belanda-Hindia, Inggris, Australia, dan Amerika di kamp tersebut. Pada tahun-tahun berikutnya lebih dari setengahnya dipindahkan ke kamp-kamp lain di Jepang untuk bekerja, terutama di tambang batu bara. Sebagian besar kamp dihuni oleh para prajurit angkatan laut dari semua kebangsaan dan oleh tentara KNIL.

Antara tawanan juga ada yang selamat dari pertempuran di Laut Jawa. Mereka telah diselamatkan dari laut oleh angkatan laut Jepang. Mereka adalah tawanan perang yang telah diangkat ke Jepang (termasuk Fukuoka-2) dan di berbagai tempat di Asia Tenggara untuk melakukan kerja paksa di sana.

Kamp tersebut terdiri dari sejumlah barak yang dibagi menjadi 28 kamar. Sekitar 50 hingga 60 tawanan perang makan dan tidur di tempat tidur susun. Selain itu juga ada sejumlah barak yang berfungsi sebagai 'dapur', ruang penyimpanan barang, dan sebagai akomodasi bagi para penjaga Jepang. Kamar kecil dan kamar mandi masih sederhana dan baru kemudian ditambahkan kamar mandi dengan bak mandi besar, tempat para tahanan bisa mandi.

Antara tawanan perang juga ada dokter dan

perawat di kamp itu dan juga ada seorang dokter Jepang. Namun, tidak banyak yang dapat dilakukan karena tidak ada cukup peralatan medis, obat-obatan, dan makanan. Sebab sebagian besar disimpan oleh penjaga Jepang untuk keperluan mereka sendiri. Para tawanan terkadang mencoba mencuri obat-obatan dan makanan dari persediaan itu atau menyelundupkannya dari galangan kapal ke kamp. Mereka menghadapi hukuman berat jika tertangkap dan itu sering kali terjadi.

Para tawanan perang harus bekerja di galangan kapal Kawanami yang juga terletak di Koyagi. Setiap hari, kecuali pada hari Minggu, mereka berjalan kaki sepanjang 1,5 kilometer menuju galangan kapal. Sesampainya di sana mereka mengerjakan pembangunan kapal di bawah pengawasan penjaga Jepang yang ketat dan terkadang juga kejam. Hari kerjanya panjang, dari pagi hari hingga sore hari. Pekerjaan itu juga berbahaya, antaranya karena kurangnya pakaian kerja yang sesuai. Sejumlah tawanan perang tewas di galangan kapal.

Johan ditugaskan untuk bekerja di dapur dan melakukan berbagai tugas di kamp itu. Makanan yang datang dari dapur biasanya berupa semangkuk sup encer, sedikit nasi, rumput laut, sedikit daging, dan kadang-kadang roti. Karena itu para tahanan turun

berat badan dan kondisi mereka sangat memburuk. Selain itu mereka juga dipukul sebagai hukuman hampir setiap hari jika mereka melakukan kesalahan di mata para penjaga atau tidak bekerja cukup keras.

Kebersihan di kamp kurang sekali. Para tawanan perang sangat menderita karena serangga seperti kutu, dan binatang lain yang mengganggu kesehatan, dan juga infeksi jamur. Namun, kadang-kadang para pria dapat mandi berkelompok. Bak beton besar diisi dengan air panas. Untuk yang mandi pertama, airnya terlalu panas, untuk yang mandi terakhir airnya terlalu dingin dan terlalu kotor karena air mandinya tidak diganti. Pakaian juga menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan. Soalnya, sulit untuk mendapatkan pakaian yang cocok dan para pria harus bekerja dengan pakaian

tropis yang tipis meskipun cuaca dingin dan juga kalau hujan. Mereka lemah karena kurangnya gizi yang tepat dan ada banyak yang meninggal karena pneumonia atau penyakit lainnya.

Pada akhirnya 72 tawanan perang tidak selamat dari kesulitan dan kekurangan segalanya di kamp dan di galangan kapal. Juga dari kelompok tawanan perang yang dipindahkan dari kamp Fukuoka-2 sejumlah tawanan meninggal di kamp lain.

Untuk menjaga semangat maka para tawanan perang juga sesekali bersenang-senang. Seperti membuat musik dengan alat musik buatan sendiri dan memikirkan dan menceritakan lelucon khususnya tentang para penjaga Jepang. Secara diam-diam kertas-

kertas kecil juga diedarkan dengan berita yang secara kebetulan didengar dari para pekerja Jepang.

Di galangan kapal selama pembangunan kapal tawanan perang sengaja melakukan kesalahan konstruksi di sana-sini jika sedang membangun kapal untuk membuat kapal itu kurang layak laut. Dengan ini para tawanan mengambil risiko besar, karena hukuman sangat berat jika ketahuan.

Tidak semua penjaga Jepang bersikap keras dan kejam terhadap tawanan perang. Beberapa dari mereka sering kali secara diam-diam memberi sedikit lebih banyak makanan kepada tawanan perang dan juga obat-obatan. Dan tahanan perang yang lemah juga terkadang boleh melakukan pekerjaan yang lebih ringan dan tawanan perang kadang-

kadang diizinkan berenang di laut setelah bekerja.

Sejumlah tawanan perang diam-diam menulis buku harian di kamp. Kehidupan kamp dan pekerjaan di galangan kapal dijelaskan di atas potongan kertas kecil, dalam buku yang disembunyi dengan baik dan terkadang juga pada bungkus rokok. Para tawanan perang tahu bahwa ini dilarang tetapi tetap melakukannya dan jika penjaga menemukannya, mereka dihukum berat. Buku harian tersebut dihancurkan, tetapi beberapa tidak ditemukan dan masih ada sampai sekarang. Syukurilah, buku harian tersebut merupakan kesaksian yang sangat berharga dan juga mengandung informasi berharga tentang kehidupan di kamp dan di galangan kapal.



Bagian dalam barak dengan meja, bangku dan tempat tidur di sepanjang dinding

Public Domain/ Sumber tidak dikenal

Tis 13 Aug 1943.
Ik heb Influenza en ben roodduende niet meer
de werf. Ik ben men plan om te stoppen met het
debauch 'kwart' te gevaarlijk. Ik weet moet ik
meer onthouden. Er zijn men heel wat
onrechtigheden gekomen. Laat ik er
maar over zwijgen. Laten me hopen
dat dit leven niet te lang meer
duurt. De menssherechten die nog
steeds door komen zijn uitbleken
Dus alle hoop op fat stellen is
reeds de afloop afwaals
My zal het wel maken
T/3/8-43

Kutipan dari buku harian seorang tawanan perang

Private Collection/ Sumber tidak dikenal

Sekarang tanggal 13 Agustus 1945
Aku sakit flu dan sebab itu tidak
pergi ke galangan kapal. Maksud
saya mau berhenti dengan buku
harian sebab makin bahaya. Sisa-
nya saya harus ingat saja. Sudah
banyak ketidakadilan telah terjadi.
Lebih baik saya diam saja, harap
kehidupan ini tidak berlangsung
terlalu lama lagi. Berita yang masih
terus masuk di sini bagus sekali.
Jadi tetap berharap kepada Tuhan
dan menunggu dengan tenang
akhirnya perang ini. DIA akan
mengaturnya.

KARTU INTERNIRAN JOHAN WILLEM SCHRAM

Kartu interniran tawanan perang dibuat oleh Jepang selama Perang Dunia Kedua, seperti ditentukan oleh konvensi internasional. Di kartu tersebut dicatat data pribadi tawanan perang seperti nama, nomor, tanggal lahir, pangkat, situasi medis, nama kamp, dan mungkin tanggal kematian.

Banyak kartu interniran dapat ditemukan di situs web di bawah ini.

www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/index/nt00425

収容所 Camp	姓名 Name	番号 No.
国籍 Nationality	生年月日 Date of Birth	所属部隊 Unit
階級身分 Rank	捕獲年月日 Date of Capture	母の名 Mother's Name
捕獲場所 Place of Capture	父の名 Father's Name	職業 Occupation
本籍地 Place of Origin	捕獲先 Destination of Report	特記事項 Remark

補遺欄 Other Information

昭和17年10月24日 福岡俘虜收容所第II=収容二

昭和20年9月13日 長崎港=神戸、神戸フィリス街-引渡ス

KEHIDUPAN DI KOYAGI DI LUAR KAMP

Koyagi adalah pulau yang miskin. Penduduknya bekerja di ladang atau di galangan kapal.

Ketika Perang Dunia Kedua dimulai di Asia pada tahun 1941, sebagian besar pria Jepang ditugaskan sebagai tentara. Selain pekerja Korea yang sudah ada, wanita dan anak-anak juga dipaksa bekerja di galangan kapal. Sejak tahun 1942 dan seterusnya ditambahkan tawanan perang.

Bagaimanakah kehidupan penduduk Koyagi selama perang itu? Kami sudah tahu lebih banyak tentang hal ini dari percakapan dengan penduduk Koyagi yang mengalami perang. Anak-anak sekolah saat ini juga turut bertambah informasi dalam hal ini.

Keadaan di Koyagi menjadi semakin buruk selama perang. Hampir tidak ada beras dan penduduk harus puas dengan ubi jalar, bubur encer dengan biji-bijian gandum dan makanan yang sebenarnya dimaksudkan untuk ternak. Air tawar pun susah terdapat, penduduk bergantung pada air hujan. Penduduk yang dapat menanam bahan makanan paling beruntung.

Tetapi meningkatnya pemboman dan penembakan oleh pesawat Amerika sejak tahun 1944 membuat perang menjadi sangat berat bagi penduduk Koyagi. Juga pengungsian terus-menerus ke tempat perlindungan dan kurangnya perawatan medis menambah beratnya. Anak-anak yang

berusia dua belas tahun juga harus bekerja di galangan kapal. Mereka hanya pergi ke sekolah pada akhir pekan. Mereka berjalan kaki dari rumah ke jalan akses menuju galangan kapal dan bagian terakhir mereka berjalan bersama dengan para tawanan perang. Anak-anak menganggap pria-pria Barat bertubuh besar itu sangat menarik dan ingin melambatkan tangan kepada para tawanan perang. Namun, hal itu tidak diizinkan dan para tawanan perang juga tidak diizinkan berhubung dengan anak-anak tersebut.

Kehidupan di dalam pagar kamp dan di galangan kapal, seperti yang dijelaskan sebelumnya, sulit dan kejam bagi para tawanan perang. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kehidupan penduduk sipil Jepang di luar pagar kamp sangat sulit dan mereka juga harus berusaha untuk bertahan hidup. Mereka hidup terpisah dari para tawanan perang, tetapi mereka juga korban perang. Seperti dalam hal banyaknya warga sipil Jepang yang tewas dalam begitu banyak kebakaran di kota-kota Jepang yang disebabkan oleh pengeboman rumah-rumah kayu Jepang. Ini dapat dibaca di bab berikutnya.

BOM ATOM DI NAGASAKI

Jepang tidak lagi mampu mengendalikan wilayah taklukan yang sangat luas di Asia Tenggara. Tetapi mengakhiri perang tidak termasuk pilihan bagi sebagian pimpinan angkatan darat.

Pada pertengahan tahun 1942 dan awal tahun 1943 Pasukan Sekutu melancarkan serangan balik. Para Sekutu terus maju lebih jauh ke dalam wilayah tersebut dan, seiring berjalannya perang, Jepang sendiri menjadi sasaran. Blokade laut yang mencegah barang-barang mencapai Jepang menyebabkan kekurangan besar dan kelaparan.

Pada tanggal 9 dan 10 Maret 1945 ada pengeboman besar pertama, terutama dengan bom pembakar di Tokyo, yang mengakibatkan lebih dari 90.000 korban sipil (terutama wanita, orang tua, dan anak-anak). Seperempat bangunan (terbanyak rumah-rumah kayu) hancur oleh api;



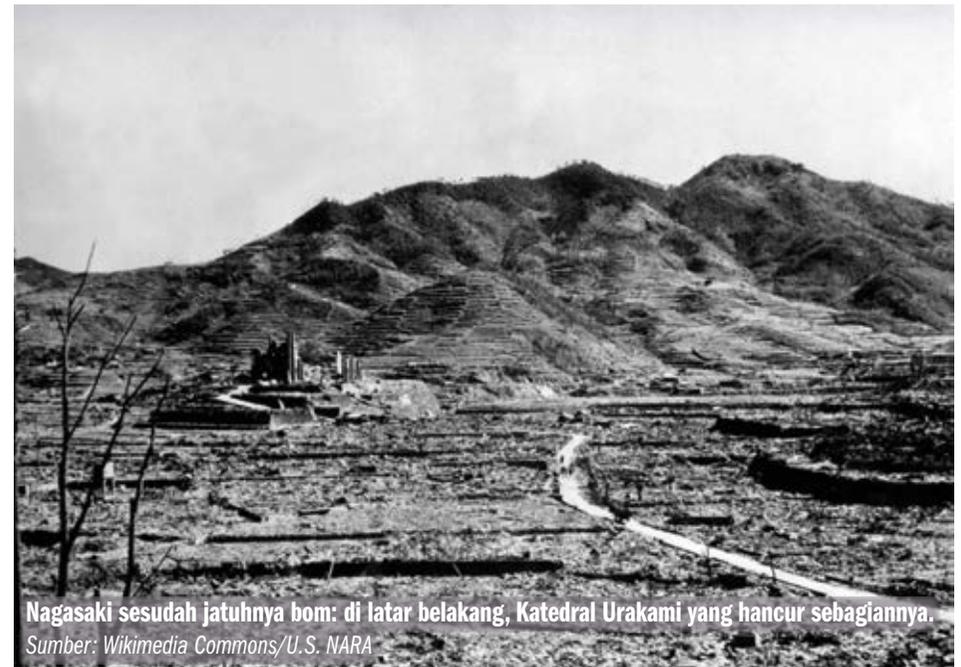
Sumber: Wikimedia Commons/U.S. NARA

akibatnya banyak orang kehilangan tempat tinggal. Tidak hanya Tokyo yang dibom, tetapi juga 64 kota Jepang lainnya, yang mengakibatkan banyak kematian dan orang kehilangan tempat tinggal.

Sayangnya, pemerintah militer Jepang tidak mau menyerah supaya perang berakhir. Kemudian pemerintah Amerika memutuskan untuk mengambil langkah dramatis yaitu mengebom Jepang dengan senjata pemusnah massal. Pada tanggal 6 Agustus 1945 bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan bom kedua dijatuhkan pada tanggal 9 Agustus di Nagasaki.

Kebetulan, bom di Nagasaki ('Fat Man') awalnya ditujukan untuk pabrik-pabrik amunisi di Kokura (kota di sebelah utara Nagasaki). Tetapi karena langit sangat berawan, Kokura sulit untuk dikenai maka diputuskan untuk terbang kembali ke pangkalan dan menjatuhkan bom di Nagasaki dalam perjalanan.

Jatuhnya bom tersebut merupakan kejutan besar bagi semua orang. Ledakan yang dahsyat, cahaya putih yang menyilaukan, angin yang panas dan kencang, dan juga setelahnya keheningan yang sungguh mengesankan semua orang. Dan kemudian



Nagasaki sesudah jatuhnya bom: di latar belakang, Katedral Urakami yang hancur sebagiannya.
Sumber: Wikimedia Commons/U.S. NARA

muncullah kesadaran akan banyaknya korban tewas dan berluka, kota yang hancur, dan kehilangannya banyak orang terkasih.

Penderitaan dan kesedihan yang luar biasa yang dialami penduduk sipil hampir tidak bisa dibayangkan. Jumlah korban di Nagasaki pada hari itu sekitar 40.000 orang dan jumlah itu terus meningkat pada hari-hari dan bulan-bulan berikutnya.

Sampai hari ini kenangan akan peristiwa itu masih hidup dalam ingatan penduduk Nagasaki (dan tentu saja juga dari Hiroshima). Pertemuan serta upacara peringatan diselenggarakan sering kali untuk memperingati jatuhnya bom atom dan konsekuensinya. Anak-anak sekolah juga berpartisipasi aktif dalam hal ini dan banyak

anak aktif dalam gerakan perdamaian, baik melalui sekolah maupun atas inisiatif mereka sendiri. Tujuan mereka adalah untuk menyadarkan kita semua supaya kita melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk dapat hidup damai di dunia tanpa senjata nuklir.

Johan dan tawanan perang lainnya mengalami ledakan tersebut. Mereka melihat kilatan cahaya terang dan mendengar ledakan keras serta merasakan hembusan angin kencang dan hangat setelah ledakan bom. Tidak lama kemudian mereka juga melihat gumpalan asap tebal dan sangat besar naik hingga tingginya beberapa kilometer di atas kota. Seperti jamur yang naik ke atas.

Bom tersebut telah menyebabkan kerusakan di Koyagi dan juga di galangan kapal dan di kamp (dinding runtuh, jendela pecah, dll.) tetapi tidak begitu parah seperti di kota. Jarak ke tempat jatuhnya bom terlalu jauh untuk itu. Semua tawanan perang selamat, ada beberapa yang terluka akibat bangunan yang runtuh, terutama di galangan kapal.

Para penjaga kamp Jepang menghilangkan diri setelah beberapa hari. Para tawanan perang awalnya tinggal di kamp, tetapi kemudian juga pergi ke kota dalam kelompok-kelompok kecil dengan kapal kecil. Di sana mereka melihat kehancuran kota dengan mata kepala mereka sendiri. Hampir tidak ada yang tersisa dari kota, hanya

puing-puing yang membara! Dan mereka juga menyadari bahwa ribuan warga sipil telah tewas.

Pemerintah Jepang kemudian memutuskan untuk menghentikan pertempuran pada tanggal 15 Agustus 1945. Selain kedua bom atom itu, alasan kedua adalah pernyataan perang oleh Rusia terhadap Jepang pada tanggal 9 Agustus 1945.

Penyerahan tanpa syarat Jepang akhirnya terjadi pada tanggal 2 September 1945, tanggal berakhirnya Perang Dunia Kedua. Masa baru mulai bagi para tawanan perang yang telah selamat dari masa sulit selama hampir tiga tahun di kamp dan akibat langsung dari bom atom. Juga bagi Johan!



Pemandangan dari Koyagi dari bom yang meledak di Nagasaki
Sumber: Hironihi Matsuda/Nagasaki Aombom Museum

MAKANAN DIJATUHKAN DI ATAS KOYAGI

Setelah Jepang menyerah Johan dan para tawanan perang diberi makanan dan obat-obatan 'dari langit', maksudnya makanan dijatuhkan (dropping).

Penduduk Jepang di Koyagi juga diberi sebagian dari makanan dan obat itu. Karena ada paket yang jatuh di luar kamp, tetapi juga karena para tawanan perang berbagi makanan dengan penduduk setempat.

Kertas kecil juga disebar di atas kamp dengan pesan bahwa Jepang telah menyerah dan bahwa para tawanan perang akan segera dijemput oleh Amerika.

Dropping itu dilakukan oleh pesawat besar (B29) milik Angkatan Udara Amerika. Salah satu pesawat tersebut jatuh saat dropping di dekat desa Sanwa, tidak jauh dari Koyagi.

Satu-satunya awak pesawat yang selamat dari kecelakaan tersebut dirawat oleh penduduk Jepang dari desa dekat lokasi kecelakaan. Ia kemudian kembali ke Amerika, terluka tetapi masih hidup.

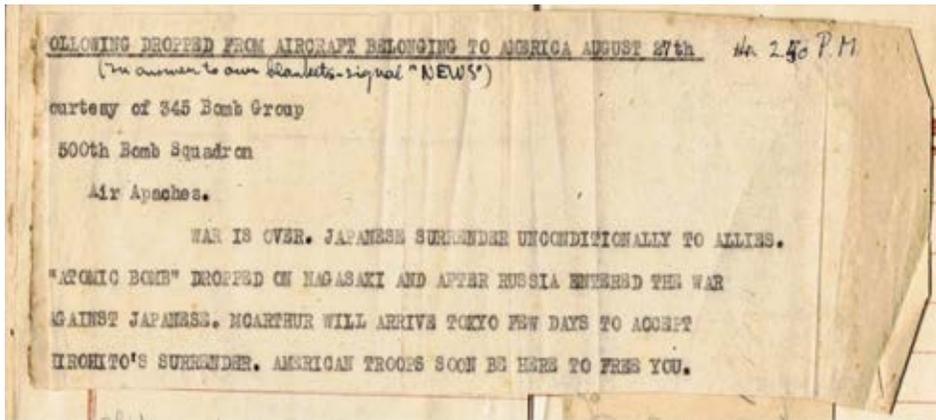
Feb. 1942

American Red Cross STANDARD PACKAGE NO. 8 for PRISONER OF WAR FOOD CONTENTS	
x Evaporated Milk, irradiated	1 14 1/2 oz. can
x Lunch Biscuit (hard-tack)	1 8 oz. package
x Cheese	1 8 oz. package
x Instant Cocoa	1 8 oz. tin
x Sardines	1 15 oz. tin
x Oleomargarine (Vitamin A)	1 1 lb. tin
x Corned Beef	1 12 oz. tin
x Sweet Chocolate	2 5 1/2 oz. bars
x Sugar, Granulated	1 2 oz. package
x Powdered orange concentrate (Vitamin C)	2 3 1/2 oz. packages
x Soup (dehydrated)	2 2 1/2 oz. packages
x Prunes	1 16 oz. package
x Instant Coffee	1 4 oz. tin
x Cigarettes	2 20's
x Smoking Tobacco	1 2 1/4 oz. package



Makanan dijatuhkan diatas Fukuoka-2

Sumber: tidak dikenal/Keterangan asli: Camp Nagasaki Mission No. 315 POW M4 3243N-12950E



Informasi untuk tawanan perang: perang selesai! Sumber: J.J. Budding



Keberangkatan tawanan perang dari kamp pada tanggal 13 September 1945

Sumber: U.S. NARA (dengan izin Bapak Toru Fukubayashi)



HKapal rumah saki U.S.S. Haven dan U.S.S. Chenango di teluk Nagasaki Sumber: U.S. NARA

KELUAR DARI KAMP: JOHAN PULANG KE RUMAH

Pada tanggal 13 September para mantan tawanan perang dijemput dengan kapal kecil oleh tentara Amerika dan diturunkan di dermaga di Nagasaki dekat Deshima, yang dulunya merupakan pos perdagangan VOC.

Semua orang diperiksa kesehatannya, dibersihkan dari kutu, dan mereka harus mandi. Orang sakit menerima perawatan yang tepat di kapal rumah sakit (hospital ship) yang juga ditambatkan di dermaga. Johan dan para mantan tawanan perang lainnya diberi banyak makanan dan pakaian bersih, lalu mereka naik kapal induk 'USS Chenango'. Kapal ini membawa para mantan tawanan perang ini ke Okinawa, salah satu pulau paling selatan di Jepang. Tidak lama kemudian perjalanannya dilanjutkan dengan pesawat ke Manila di Filipina. Di sana mereka dapat memulihkan diri. Mereka harus tunggu hingga pertengahan Oktober sebelum Johan dan banyak orang lainnya bisa memulai perjalanan panjang pulang.

Perjalanan itu bagi Johan dimulai dengan perjalanan panjang dari Manila dengan kapal 'USS General A. W. Brewster'. Tujuannya adalah Oakland, sebuah kota di Amerika dekat San Francisco. Setelah tiba pada tanggal 22 Oktober 1945, para tawanan perang tersebut dibawa ke sebuah rumah sakit besar dan diperiksa kesehatannya lagi. Tentu saja mereka semua ingin pulang

secepat mungkin, tetapi mereka harus menunggu hingga transportasi untuk pulang diatur. Sesudah perang Belanda berada dalam keadaan sangat miskin dan tidak memiliki sumber daya untuk menjemput rekan senegarannya yang jauh dari rumah.

Untuk mengisi waktu dengan baik banyak mantan tawanan perang mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang untuk masa depan di Belanda. Johan dapat pekerjaan di sebuah pabrik gula di Crockett, sebuah kota dekat Oakland.

Perjalanan pulang baru dilanjutkan pada tanggal 13 Desember 1945 dan Johan berangkat dengan kereta api ke New York. Dari sana dia melanjutkan perjalanannya dengan kapal penumpang besar, kapal motor MS Queen Mary, untuk pelayaran ke Southampton di negeri Inggris. Sesampainya di sana, Johan naik kereta api ke Dover dan bagian terakhir dari perjalanan pulang yang sangat panjang itu ditempuh dengan kapal pada akhir Desember. Akhirnya, pada tanggal 30 Desember 1945, Johan tiba di Rotterdam. Dia bertemu kembali dengan keluarganya dan dengan tunangannya Adriana.

Keluarga di rumah sudah pada bulan Oktober menerima telegram yang menyatakan bahwa Johan selamat dari perang. Telegram merupakan cikal bakal email, yang dulunya



Telegram dari orang tua Johan kepada Adriana Sumber: Koleksi pribadi

digunakan untuk mengirim pesan tertulis dengan cepat. Kegembiraan di rumah begitu besar dan ketegangan serta ketakutan akan keselamatannya pun berakhir, terutama setelah ia kembali pada tanggal 30 Desember 1945!

Johan tentu saja sangat terharu bertemu lagi dengan keluarganya dan dengan tunangannya Adriana, yang tidak pernah ia bertemu selama hampir 7 tahun. Setelah kembali ke rumah, ia diberi cuti beberapa

minggu dan kemudian harus melapor ke angkatan laut.

Adriana dan Johan menikah di Den Helder pada akhir Januari 1946. Mereka kemudian tidak lama tinggal bersama orang tua Johan di Rotterdam dan dengan orang tua Adriana di Den Helder. Setelah lahirnya putra mereka, mereka diberi rumah di Den Helder, kotapraja tempat mereka tinggal selama sebagian besar hidup mereka.



Kedatangan tawanan perang di pelabuhan Sint Jobs di Rotterdam
Sumber: Mingguan 'De Spiegel', 1946

BAGAIMANA KABARNYA ADRIANA, TUNANGAN JOHAN?

Ketika Johan berada di Hindia Belanda, di negeri Belanda sudah mulai perang dengan Jerman pada tahun 1940.

Setelah pertempuran singkat antara tentara Belanda dan bala tentara Jerman dan setelah pemboman besar di Rotterdam, Belanda menyerah pada tanggal 15 Mei 1940. Den Helder, kota angkatan laut, juga dibom oleh Jerman pada saat itu.

Setelah pendudukan oleh Jerman, Sekutu (terutama Amerika dan negeri Inggris) ingin mencegah sebanyak mungkin bahwa galangan kapal tersebut digunakan oleh angkatan laut Jerman. Itulah sebabnya diputuskan untuk mengebom galangan kapal tersebut. Ini tidak selalu terjadi secara teliti,



Adriana in 1945
Sumber: Koleksi pribadi

seperti yang telah terjadi dengan pemboman Jerman sebelumnya. Daerah pemukiman juga terkena serangan, dan banyak penduduk Den Helder meninggal. Den Helder adalah kota di negeri Belanda yang paling banyak dibom selama perang!

Pada saat itu Adriana tinggal bersama orang tuanya di Den Helder. Karena pemboman tersebut ia melarikan diri bersama orang tua, saudara laki-laki, dan saudara perempuannya ke Anna-Paulowna, sebuah desa kecil tidak jauh dari Den Helder. Mereka baru pindah kembali ke Den Helder setelah perang berakhir pada tahun 1945. Pada akhir tahun itu Adriana dan Johan bertemu kembali, seperti dapat dibaca di bab sebelumnya!



Pengeboman Den Helder
Sumber: Stichting Erfgoed Den Helder

KONSEKUENSI PERANG BAGI PENDUDUK JEPANG Perang juga merupakan pengalaman yang mengerikan bagi penduduk Jepang. Banyak yang meninggal karena penyakit, kekurangan makanan dan obat-obatan, serta banyaknya pemboman.

Bom-bom atom juga menyebabkan banyak korban jiwa. Di Hiroshima dan Nagasaki sekitar 150.000 orang meninggal akibatnya kedua bom ini. Pada bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya ratusan ribu orang lainnya meninggal karena luka parah dan radiasi radioaktif yang disebabkan oleh bom atom. Banyak anak lahir dengan gangguan mental atau fisik karena wanita terpapar radiasi radioaktif.



Sumber: Wikipedia Commons/Yosuke Yamahata

Yang sangat mengesankan adalah kisah-kisah yang begitu menyedihkan dari orang yang kehilangan keluarga terkasih dan tidak pernah menemukan mereka lagi. Kunjungan ke tempat jatuhnya bom di Nagasaki dan ke Museum Bom Atom di dekat tempat itu menunjukkan penderitaan dengan cara yang mengesankan. Misalnya, ada kotak makan siang logam dari seorang siswi sekolah di museum dengan foto sekolah gadis itu. Dia tidak selamat dan tidak pernah ditemukan. Hanya kotak makan siang itu yang sebagian meleleh dan terpelintir oleh panasnya bom atom, yang tersisa. Tetapi ada juga gambar orang-orang yang mencari makanan, minuman, dan bantuan medis (lihat foto).

Di museum, melalui gambar-gambar seperti ini dan kesaksian para penyintas, kita menyadari dengan cara yang sangat menyentuh hati bahwa perang juga memiliki konsekuensi mengerikan bagi banyak orang Jepang yang tidak bersalah. Perang ini bukanlah perang rakyat, tetapi adalah perang sekelompok kecil tentara dan tanpa dukungan parlemen Jepang, yang telah disingkirkan oleh beberapa politisi Jepang.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 kaisar Jepang mengumumkan berakhirnya perang melalui radio. Pemerintah militer tidak mau

melakukan ini dan ingin berjuang sampai akhir. Untungnya, para militer tidak dapat apa yang mereka ingin! Akhirnya, pada tanggal 2 September 1945, Menteri Luar Negeri Jepang saat itu Mamoru Shigemitsu menandatangani penyerahan tanpa syarat di atas kapal perang Amerika 'USS Missouri'.

Baru setelah perang menjadi jelas bahwa bom atom dan berikutnya penyerahan Jepang mungkin menyelamatkan nyawa Johan dan semua tawanan perang lainnya dari kamp (dan semua kamp lainnya juga). Para pemimpin militer Jepang mempertimbangkan untuk membunuh semua tawanan perang segera sesudah unit tentara

Amerika memasuki daratan Jepang. Dan itu kebetulan bisa saja terjadi jika Jepang tidak menyerah!



Public Domain/Sumber: Stephen E. Korpanty

HINDIA BELANDA SELAMA DAN SETELAH PERANG DUNIA KEDUA

Selama pendudukan Jepang di Hindia Belanda, hampir semua pria dan wanita Belanda dan orang Eropa lainnya yang berada di Hindia Belanda dikurung di kamp-kamp yang dijaga oleh tentara Jepang.

Kamp-kamp itu dibagi secara terpisah: kamp pria, kamp untuk wanita dan anak-anak mereka, dan kamp anak laki-laki. Kamp-kamp tersebut sering kali berupa distrik kota atau bangunan yang dipagari dengan kawat berduri dan di mana orang bahkan dapat keluar masuk pada waktu yang ditentukan. Pada awal tahun 1943 peraturan diperketat dan untuk mencegah penghuni kamp ada kontak dengan dunia luar, tikar bambu anyaman diletakkan melengkuk kawat berduri. Selain itu, kamp-kamp tersebut dijaga ketat.

Kondisi di kamp-kamp tersebut menjadi semakin buruk. Ada kekurangan makanan, air, dan obat-obatan, dan para penjaga Jepang bersikap kejam, juga terhadap wanita dan anak-anak. Fasilitas sanitasi yang buruk juga menyebabkan penyakit menular seperti disentri, yang menewaskan ribuan orang. Awalnya, anak laki-laki boleh tinggal bersama ibunya hingga berumur sekitar tujuh belas tahun. Tetapi sejak tahun 1944, anak laki-laki dipisahkan dari ibunya sejak berusia sepuluh tahun dan ditempatkan di kamp laki-laki atau di kamp dengan anak laki-laki



Kamp wanita Tjideng Public Domain/Sumber: Nationaal Archief

muda. Beberapa beruntung dan akhirnya tinggal bersama ayah atau saudara laki-laki mereka, anak laki-laki lainnya dibiarkan dan mereka harus mengurus dirinya sendiri. Mereka pun harus bekerja untuk orang Jepang, sama seperti para pria. Di ladang, menebang pohon, sebagai pembersih rumah dan juga sebagai perawat.

Ketika perang berakhir, anak-anak laki-laki dilepaskan dari kamp. Anak-anak itu lalu pergi mencari ibu mereka, seringkali dibantu oleh Palang Merah. Seringkali mereka berhasil ketemu dengan ibu mereka. Namun terkadang ada yang tidak berhasil karena ibu-ibu tersebut meninggal di kamp.

Sebagian besar orang Indo (yang ayahnya berasal dari negeri barat dan ibunya berasal dari Indonesia) tidak dikurung di kamp. Kelompok besar ini yang disebut 'buitenkampers', orang yang tidak masuk di kamp, yang sebagian besar adalah wanita dan anak-anak, sering kali tinggal berkelompok di rumah-rumah biasa. Itu lebih murah, karena mereka tidak ada uang masuk dan ini juga lebih aman. Mereka juga berada di bawah kekuasaan tentara Jepang yang suka bertindak seenaknya dan teror. Dan seiring berjalannya perang, penduduk Indonesia juga menjadi semakin agresif.

Wanita penghibur

Di wilayah yang diduduki Jepang, banyak gadis dan wanita muda dibujuk untuk meninggalkan rumah dengan janji palsu tentang pekerjaan yang menarik dan

kehidupan yang lebih baik. Mereka akhirnya dipaksa oleh tentara Jepang untuk bekerja sebagai pelacur bagi tentara Jepang. Jumlahnya tidak diketahui secara pasti tetapi diperkirakan sekitar ratusan ribu, termasuk puluhan ribu wanita dan gadis Belanda dan Indo. Wanita ini dan seringkali gadis yang masih sangat muda ini disebut 'wanita penghibur' oleh Jepang. Nama ini sangat menyakitkan, karena gadis dan wanita yang ditangkap dirampas kebebasannya. Kenyataannya, mereka dilecehkan!

Bersiap

Ketika perang berakhir, semua orang mengira bahwa kebebasan dan kedamaian kini akan kembali. Ternyata tidak. Pada tanggal 17 Agustus 1945 nasionalis Indonesia Sukarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Batavia. Mereka adalah dua pemimpin terpenting antara kelompok nasionalis yang sudah ingin kemerdekaan sebelum perang. Tetapi Belanda tidak mau mendengarnya dan tidak mendengarkan mereka.

Mereka yang memang mendengarkan Soekarno dan Hatta di antara penduduk Indonesia adalah kaum muda. Mereka ingin mencegah pemulihan pemerintahan kolonial. Setelah proklamasi kemerdekaan, ada lebih banyak keresahan di kalangan pemuda. Penduduk pribumi menentang orang Belanda, orang Indo, dan kelompok-kelompok yang menurut mereka bekerja sama dengan bekas penjajah Belanda. Hal

ini khususnya berlaku bagi orang Maluku dan kelompok penduduk lainnya seperti orang-orang keturunan Tionghoa. Orang Maluku adalah penduduk Maluku, sebuah kepulauan besar di Indonesia Timur. Banyak pria Maluku bekerja untuk KNIL. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai pendukung Belanda.

Semua ini diikuti periode kekerasan dan kekejaman, yang dilakukan terutama oleh pemuda Indonesia yang fanatik, para 'pemoeda'. Periode ini dikenal sebagai periode Bersiap. Bersiap dalam bahasa Belanda berarti 'Weest paraat'. Dalam bahasa Inggris 'Be prepared! Puluhan ribu orang tewas saat itu, termasuk banyak orang Maluku, Belanda, orang Indo, tetapi juga tentara Jepang yang tak lama setelah penyerahan diri diperintahkan untuk membela kelompok-kelompok tersebut di atas terhadap munculnya kekerasan

dan kekejaman. Periode ini pada akhirnya menjadi awal perjuangan kemerdekaan Indonesia muda.

Perjuangan kemerdekaan

Karena alasan ekonomi Belanda tidak mau berpisah dengan koloninya dan terpaksa melakukan intervensi militer: 'Eerste Politionele Actie' pada tahun 1947 dan 'Tweede Politionele Actie' pada akhir tahun 1948. Orang Indonesia menyebut perjuangan ini 'Agresi Militer Belanda I & II'. Hasilnya adalah pertempuran berdarah dan seringkali kejam antara pejuang Indonesia dan tentara Belanda. Dalam kasus ini, kedua belah pihak bersalah melakukan kejahatan perang. Ratusan ribu orang tewas, baik pejuang Indonesia maupun tentara Belanda, tetapi juga ada banyak korban di antara penduduk sipil.



Sumber: Beeldbank Ministerie van Defensie

Di bawah tekanan, terutama dari Amerika, gencatan senjata diputuskan. Pada tanggal 27 Desember 1949 penyerahan kedaulatan ditandatangani di Den Haag. Dengan penandatanganan tersebut kemerdekaan Republik Indonesia secara resmi dikonfirmasi dengan Sukarno sebagai presiden pertama. Indonesia harus membayar sejumlah besar uang kepada Belanda disebut 'Herstelbetaling'. Ini berarti pembayaran uang, dalam hal ini untuk kerugian dan kehilangan barang disebabkan oleh perang. Pembayaran ini dibayar supaya Belanda dapat membangun kembali antara lain rumah dan bangunan yang rusak akibat perang. Ini dibayarkan pada tahun-tahun berikutnya.

Sebagian dari Hindia Belanda lama, Nieuw Guinea Belanda (yang selanjutnya disebut Irian Jaya), tetap berada di bawah kekuasaan Belanda setelah penyerahan kedaulatan. Tetapi Indonesia menganggap wilayah yang dimaksud itu sebagai wilayah Indonesia. Hanya setelah banyak negosiasi, tekanan dari Amerika dan kemungkinan ada konflik militer lagi Nieuw Guinea Belanda diserahkan kepada Indonesia pada tahun 1962. Sekarang menjadi sebuah provinsi di Indonesia yang disebut Papoea Barat.

Sementara ini, Belanda juga mulai sadar bahwa mereka tidak berperilaku dengan adil dengan intervensi militernya selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 2024 Raja Willem-Alexander

menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan dan tindakan perang yang kejam yang terjadi selama apa yang disebut dan dilakukan selama 'Politionele Acties' (Agresi Belanda Militer) atas nama pemerintah Belanda.

Orang Indo meninggalkan Indonesia

Makin lama makin jelas bagi banyak orang Indo bahwa republik baru ini lebih suka mereka meninggalkannya. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh orang Indo tetapi ini juga diungkapkan dengan jelas kepada mereka. Dan ini menyebabkan sekitar 300.000 orang Indo meninggalkan Indonesia antara 1945 dan 1965. Sebagian besar dari mereka pergi ke Belanda dengan kapal. Banyak juga yang beremigrasi ke Amerika dan Australia.

Bagi sebagian besar ini berarti pengenalan pertama dengan negeri Belanda, negara dingin bagi mereka. Mereka sudah banyak mendengar tentang negeri ini, tetapi mereka belum pernah ke sana. Lagipula, mereka tidak selalu diterima dan disambut dengan ramah di Belanda, yang dirampok dan miskin akibat Perang Dunia Kedua!

Ini juga berlaku bagi 12.900 prajurit KNIL Maluku dan keluarga mereka yang juga datang di negeri Belanda setelah penyerahan kedaulatan. Setelah tiba di negeri Belanda kebanyakan dari mereka lama tinggal di kamp-kamp yang dibangun oleh penjajah Jerman sebagai kamp penjara selama perang.

Pada tahun-tahun berikutnya orang Indo dan juga orang Maluku setelah sambutan dingin di Belanda itu berintegrasi ke dalam masyarakat kita. Sepuluh hingga lima belas persen penduduk Belanda saat ini punya latar belakang Indonesia atau Maluku!!

Sungguh menyenangkan dan penting melihat bahwa warisan budaya yang dibawa oleh semua orang yang datang ke Belanda setelah perang, dapat dikenali dan menjadi

bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Kuliner Indo(nesia) dan Maluku, nama jalan di banyak kotamadya seperti Javastraat dan Sumatrastraat, pasar, dan juga festival antarbudaya menjadi saksi.

Kita tidak boleh melupakan sejarah yang telah lama berlalu sebagaimana diceritakan dalam buku ini. Kan masa lalu itulah yang menjadikan kita seperti sekarang dan itu juga akan berlaku untuk masa depan kita.



Orang-orang Hindia Belanda tiba di Belanda Sumber: Museum Maritim/Willem Job

JOHAN SETELAH PERANG Johan tetap bertugas di angkatan laut dan juga setelah perang berlayar di banyak kapal angkatan laut dan mengunjungi seluruh belahan dunia.

Untungnya, ia tidak lagi mengalami situasi perang. Tapi sering ia tidak ada di rumah dan menempuh banyak lautan. Waktu ia bertambah umur, ia tidak perlu lagi berlayar terlalu banyak. Ini berarti ia lebih banyak berada di rumah. Pada tahun 1964 Johan naik pangkat menjadi perwira, yang merupakan puncak karirnya di angkatan laut.

Ia pensiun pada tahun 1969 dan sejak itu menekuni hobinya: berkemah dan membuat kerajinan. Ia terus tinggal di tempat di mana hatinya tertancap: di kota angkatan laut Den Helder.



Johan pada tahun 1964

Koleksi pribadi

Seperti banyak mantan tawanan perang lainnya, Johan hampir tidak pernah menceritakan apa pun tentang masa sebagai tawanan perang setelah kembali dari Jepang. Dengan tidak membicarakannya, para tawanan perang harap dapat melupakan masa-masa itu. Untungnya, ada mantan tawanan perang yang bisa dan juga ingin cerita tentang waktu itu dan ada buku harian dari para tawanan perang yang sempat disimpan (lihat juga halaman 25). Melalui sumber ini kita tahu apa yang mereka semua alami.

Sayang sekali kisah mereka tidak berakhir di sini. Seiring bertambahnya usia, banyak mantan tawanan perang ingat kembali

kepada masa sulit dalam hidup mereka dan mereka menghipdukannya kembali. Namun, anak-anak mantan tawanan juga sedih merasa apa yang terjadi pada ayah mereka. Mereka memang merasa ada masalah, tetapi sering kali baru lama kemudian mereka dapat menghubungkan titik-titik masalah tersebut dengan perang yang melibatkan ayah mereka.



Koleksi pribadi



Johan meninggal pada usia 75 tahun. Tidak lama sebelum dia meninggal, baru ia bercerita tentang perasaannya setelah perang.

Ia merasa waktu tawanan perang ia digunakan dan diperlakukan seperti budak. Ia tidak bisa menghilangkan perasaan itu.

Orang Jepang yang berpangkat tinggi minta maaf beberapa kali atas penderitaan yang dialami banyak orang selama Perang Dunia Kedua.

Namun banyak korban yang meragukan ketulusannya permintaan maaf tersebut, termasuk Johan! Dia merasa bahwa Jepang dan Belanda memperlakukannya dan semua (mantan) tawanan perang lainnya dengan tidak hormat. Ia tidak pernah ingin berhubungan lagi dengan Jepang.

Bagaimana putra Johan mengalami sejarah perang ayahnya?

Apa konsekuensinya rangkaian penderitaan, kerja paksa, dan pelecehan ini bagi Johan secara pribadi? Sejauh mana hal itu memengaruhi kehidupan Johan dan Adriana pascaperang? Baru setelah mereka berdua meninggal (Adriana meninggal tidak lama sebelum Johan) hal ini menjadi semakin jelas bagi André, putra Johan, dan ia mulai mencari informasi tentang apa yang telah dialami orang tuanya.

Itu sangat mempengaruhi kehidupan André dan juga membuatnya sedih. Ini juga disebabkan karena dia tidak tahu tentang masa lalu ayahnya selama ini. Kata-kata yang diucapkan Johan di fase terakhir hidupnya baru membuat putranya menyadari bahwa perang masih hidup dalam ingatan ayahnya.

Misi emosional ini membawa wawasan baru (lihat juga lebih lanjut buku ini). Tetapi ini juga menjadi masa 'melewati lembah yang dalam' karena menghadapi perang masa lalu yang tidak dibicarakan itu masih sulit secara mental dan emosional.

Pengalaman ini, bagian sejarah yang dijelaskan dalam buku teks ini, pada dasarnya merupakan kisah banyak orang. Ini pantas mendapat tempat dalam ingatan kolektif kita. Lagipula dalam banyak hal sejarah adalah pengalaman belajar untuk masa kini dan masa depan!

Penularan Trauma Antar Generasi: masa lalu perang yang masih terasa dalam keluarga dan keluarga besar

Peristiwa emosional dalam kehidupan seseorang dapat berdampak pada mereka seumur hidup. Jika mereka tidak dapat mengatasi peristiwa emosional atau trauma ini, hal ini dapat menyebabkan masalah fisik dan mental. Dan ini bisa menjadi gangguan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Rekaman berita dalam televisi, suara tabrakan sepeda motor, film tentang perang, dapat membangkitkan kenangan masa lalu. Akibatnya, orang tersebut umpamanya dapat menderita depresi, mengamuk tanpa ada sebabnya, dan bermimpi buruk.

Anak-anak dapat terpengaruh oleh hal ini dan merasakan serta mengalami trauma orang tuanya. Terkadang juga secara tidak diinginkan mereka membawa serta trauma tersebut dalam perkembangan dan kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Tetapi kini juga ada indikasi bahwa konsekuensinya

terlihat pada generasi berikutnya. Malah mungkin faktor keturunan dapat terlibat dalam hal ini.

Untungnya, setelah Perang Dunia Kedua perhatian terhadap masalah trauma dan juga terhadap 'Penularan Trauma Antar Generasi' semakin meningkat. Para korban menerima dukungan dalam perawatan sosial maupun psikologis. Dan banyak penelitian ilmiah sudah dilakukan dalam perawatan trauma dan penularan trauma.

Tetapi para veteran Perang Dunia Kedua, veteran agresi Belanda berikutnya, dan para veteran misi-misi perdamaian pertama dari Perserikatan Bangsa-Bangsa hanya menerima sedikit perawatan dan perhatian atau cukup terlambat. Mereka sering kali mengatasi pengalaman mereka sendirian. Sifat ini menuntut rasa hormat, tetapi juga dirasakan oleh generasi saat ini.

MEMPERINGATI DAN MENGINGAT

Pada tanggal 13 September 2015 tugu peringatan diresmikan di lokasi tempat kamp Fukuoka-2.

Dengan tugu peringatan di Koyagi di Teluk Nagasaki semua tawanan perang diperingati. Nama-nama mereka yang tewas di kamp terukir di tugu peringatan. Di atas tugu peringatan ini juga dapat dibaca permintaan maaf atas penderitaan yang dialami para tawanan perang. Tugu peringatan ini didirikan oleh warga Nagasaki sebagai tanda penghormatan bagi para mantan tawanan perang Fukuoka-2. Oleh karena itu, tugu peringatan ini sangat penting bagi para kerabat. Peresmian dihadiri oleh seorang penyintas kamp dan oleh anggota keluarga tawanan perang Fukuoka-2. Putra Johan juga hadir.

Kini banyak orang telah mengunjungi tugu peringatan tersebut dan pulang dengan perasaan terhibur dalam hati. Setiap tahun pada atau sekitar tanggal 13 September,

peringatan diadakan di tugu peringatan yang diselenggarakan oleh warga Jepang. Tugu peringatan tersebut merupakan simbol 'rasa hormat dan pengakuan' terhadap apa yang terjadi untuk para korban dan keluarga mereka. Dan ini membantu untuk memberikan mereka perasaan damai dan berdamai dengan masa lalu.

Di tugu peringatan Fukuoka-2 juga terdapat tugu peringatan untuk awak pesawat B29 yang jatuh pada tahun 1945. Ini terjadi dalam perjalanan untuk melakukan 'dropping' makanan (lihat juga halaman 31). Ini terjadi tidak jauh dari Koyagi.

Di lokasi kamp tersebut sekarang ada sebuah sekolah dengan halaman sekolah yang luas. Tugu peringatan itu terletak dekat sekolah tersebut.



Tugu peringatan Fukuoka-2 dan tugu peringatan B29 Sumber: Koleksi pribadi

Pada awalnya, warga Nagasaki yang memelihara tugu peringatan itu. Sekarang para murid sekolah tersebut yang melakukannya. Ini isyarat yang indah dan mengharukan yang sangat dihargai oleh para kerabat.

Di Nagasaki, dekat tempat jatuhnya bom atom, terdapat tugu peringatan kedua yang mengenang para tawanan perang dari kamp Fukuoka-14. Kamp ini terletak di kota Nagasaki, sekitar satu kilometer dari tempat bom atom meledak.

Di kota Mizumaki, di Jepang, juga terdapat tugu peringatan bagi para tawanan perang,

yaitu 'Monumen Salib'. Tugu peringatan ini mengenang semua 871 tawanan perang Belanda yang tewas di kamp-kamp di Jepang selama Perang Dunia Kedua. Semua nama terukir di tugu peringatan tersebut.

Yang juga penting untuk disebutkan di sini adalah 'Taman Makam Kehormatan' Belanda di Indonesia. Ribuan korban Belanda dimakamkan di sini, tidak hanya tentara, tetapi juga korban sipil. Taman Makam Kehormatan tersebut dikelola di bawah tanggung jawab Dutch War Graves Foundation dan British Commonwealth War Graves Commission.



Tempat kamp dulu: sekarang tempat bermain sekolah

Koleksi pribadi/Sumber: Taeko Sasomoto



Monumen Salib di Mizumaki Koleksi pribadi

Upacara peringatan di negeri Belanda dan di Jepang

'Upacara Peringatan Nasional' diadakan di Belanda setiap tahun pada tanggal 15 Agustus di tugu bernama 'Indisch Monument' di Den Haag. Pada upacara ini semua korban yang gugur dalam perang dengan Jepang dan waktu pendudukan Jepang di Hindia Belanda diperingati. Untuk banyak orang ini adalah kesempatan untuk mengingat kembali Perang Dunia Kedua di Asia dan sejarah keluarga mereka bersama dengan banyak orang lain yang mengalami situasi yang sama. Kaum muda juga semakin banyak datang ke upacara peringatan tahunan tersebut, sering kali

atas undangan orang tua atau kakek-nenek mereka. Tetapi kadang-kadang mereka juga datang karena mereka ingin tahu tentang 'asal-usul' mereka dan karena menghormati orang tua dan nenek moyang mereka.

Di banyak tempat lain di Belanda juga diselenggarakan upacara peringatan lokal pada atau sekitar tanggal 15 Agustus. Seperti di 'Nationaal Herdenkingspark Roermond', Taman Peringatan Nasional di Roermond dan di Arnhem di 'Bronbeek', rumah bagi para veteran. Di Bronbeek ada museum tentang masa lalu kolonial-militer Belanda. Di taman besar Bronbeek terdapat sejumlah tugu peringatan.

Tiap tahun yang terlibat berkumpul di sini. Tugu peringatan ini antara lain dibangun untuk mengenang kamp tahanan wanita, kamp tahanan anak laki-laki, dan Hellships atau kapal neraka. Maksudnya: sejarah Perang Dunia Kedua dan korbannya tidak boleh dilupakan.

Di Jepang dan di Indonesia, penduduk setempat juga memperingati Perang Dunia Kedua dan banyaknya korban. Upacara ini diadakan di Jepang pada hari yang sama seperti di Belanda, setiap tahun pada tanggal 15 Agustus. Di Jepang pertemuan-pertemuan ini terutama berfokus pada keinginan untuk perdamaian bagi semua.

Yang juga penting untuk disebut di sini adalah 'Indisch Herinneringscentrum' di Den Haag, pusat sejarah Hindia Belanda disajikan secara rinci dan jelas.

Di Indonesia, "Hari Kemerdekaan" dirayakan pada tanggal 17 Agustus. Pada hari itu pada tahun 1945 Proklamasi Kemerdekaan dibacakan oleh calon presiden Soekarno. Ini sudah disebutkan sebelumnya dalam buku ini. Pada tanggal 10 November 'Hari Pahlawan' dirayakan untuk mengenang semua korban Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan.



'Indisch Monument' di Den Haag Koleksi pribadi

JANGAN LUPA MASA LALUMU, TETAPI JADI KAN ITU PANDUMU UNTUK MASA DEPANMU!

Ribuan orang berkumpul setiap tahun di Nagasaki dan Hiroshima untuk mengenang para korban bom atom. Upacara peringatan dilangsungkan pada 6 Agustus di Tugu Peringatan Hiroshima dan pada 9 Agustus di Taman Perdamaian Nagasaki. Banyak orang, termasuk rombongan besar anak-anak sekolah, juga datang untuk mengenang para korban dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

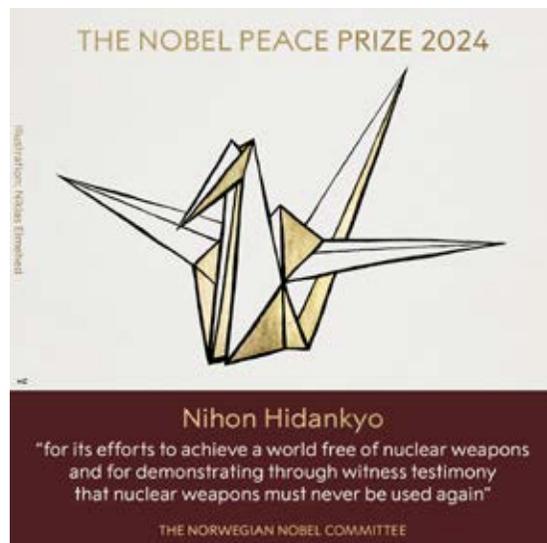
Upacara peringatan dan tugu peringatan memberi penghiburan bagi para korban dan kerabat. Keduanya merupakan ungkapan penghormatan dan rasa hormat bagi semua yang gugur atau menderita bagaimanapun selama perang.

Merenungkan sejarah dan mengenang para korban memastikan kita tetap mengingat jutaan korban yang biasanya tidak bersalah.

Tetapi ini juga mengingatkan kita bahwa kita bersama bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara perdamaian. Kita semua harus tetap waspada.

Dalam hal harapan akan perdamaian dan keadilan bagi semua kita tidak boleh putus asa. Upacara peringatan ini dilaksanakan untuk mengungkapkan harapan dan hasrat mendalam akan perdamaian bagi semua orang. Tetapi upacara ini juga berfungsi sebagai pendorong untuk menekankan pentingnya perdamaian, kebebasan, dan keamanan. Dan untuk menekankan bahwa kami bertanggung jawab bersama. Maksudnya buku ini adalah untuk berkontribusi pada hal ini, khususnya untuk menginspirasi kaum muda untuk memikirkannya secara mendalam

Hadiah Nobel Perdamaian 2024 telah dianugerahkan kepada organisasi Jepang Nihon Hidankyo. Para anggotanya adalah korban bom atom Hiroshima dan Nagasaki. Mereka berkomitmen untuk perdamaian dan dunia tanpa senjata nuklir, dan mereka cerita tentang pengalaman mereka dan apa yang dapat disebabkan oleh senjata nuklir itu.



Patung 'Hope'
Ergo Linde
Koleksi pribadi

Meskipun kamu tinggal di belahan dunia di mana perang terasa jauh, perang itu mungkin tiba-tiba sudah bisa ada sangat dekat jika kita tidak belajar dari masa lalu. Masa lalu itu menunjukkan kepada kita bahwa kita harus waspada terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Tetapi juga terhadap kelompok dan pemimpin yang ingin merebut kekuasaan. Lalu mencari peluang untuk digunakan demi keuntungan diri sendiri. Dan dengan melakukan ini menyedatkan penduduk, menyeret mereka ke dalam perangan, yang mengakibatkan banyak orang mengalami kesengsaraan yang mendalam.

Ini juga mengajarkan kita tidak ada gunanya berperang.. Tidak ada yang menang, hanya ada yang kalah, dan penduduk sipil menjadi korban terbesar. Oleh karena itu, sebagai penutup, saya sampaikan kata-kata bijak dari mantan Presiden Jerman Richard von Weizsäcker:

‘Kita tak bisa mengubah masa lalu, tapi kita bisa mengubah masa depan. Jika engkau menutup mata terhadap masa lalu, engkau buta terhadap masa kini.’

Colofon Tanda penerbit

Penulis berterima kasih kepada Inge Dümpel, Jan Verstraaten, Arthur Frijling (Fukuoka-2B) dan Leontien van Dijk-Schram atas kontribusi editorial dan substantif mereka pada buku teks ini. Dan penulis berterima kasih atas Ellen Schram-Storm dari 's Gravesande atas pandangan kritis dan dukungannya selama proses penulisan. Terjemahan buku teks ini dilakukan oleh Inge Dümpel.

Penulis juga berterima kasih kepada staf dan siswa Sekolah Menengah Pertama Koyagi dan penduduk Koyagi yang diwawancarai atas masukan mereka. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada keluarga Ihara dan 'Nagasaki Memorial Building Committee' atas dedikasi dan keterlibatan mereka dalam proses peringatan dan rekonsiliasi.

Apresiasi yang besar diberikan kepada 'POW Research Network Japan' atas pekerjaan mereka yang bertujuan untuk mengungkap pengetahuan tentang kamp-kamp tawanan perang di Jepang dan membimbing kerabat dalam pencarian lokasi yang relevan bagi mereka.

Buku ini merupakan versi lebih luas dari edisi sebelumnya dan memberi tambahan informasi. Sejumlah aspek dibahas secara lebih mendalam. Alasannya adalah minat orang dewasa terhadap versi sebelumnya.

Cetakan buku ini dimungkinkan oleh Kementerian Kesehatan, Kesejahteraan, dan Olahraga serta Yayasan Pieter Corts. Terima kasih banyak juga kepada Arnoud Haag atas antusiasmenya dan kontribusinya selama produksi buku ini.

Gambar-gambar dalam buku ini berasal dari arsip-arsip nasional, domain publik, dan dari koleksi pribadi. Jika diketahui, sumbernya disebut dan gambar yang digunakan dalam buku ini. Buku ini tidak digunakan untuk tujuan komersial dan hanya dimaksudkan untuk mendukung kegiatan pendidikan.

Buku ini dirancang oleh Roel Post, berdasarkan desain sebelumnya oleh Hylkje Schram-Ehrenburg. Pencetakan dilakukan oleh Drukkerij Walden (www.walden.nl) di Bussum.

Tidak ada satu pun dari publikasi ini yang boleh direproduksi dan/atau digunakan secara umum dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

Penulis buku ini dapat dihubungi melalui alamat email berikut: a.w.schram@me.com

© André Schram, edisi ke-1 2025



**STICHTING
DIALOOG**
Nederland - Japan - Indonesië

